

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN IMPLIKASI PENELITIAN**

#### **A. Kesimpulan**

Sasaran utama penelitian ini adalah untuk memberi jawaban terhadap permasalahan yang telah dirumuskan pada bagian terdahulu. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilaksanakan, maka hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

##### ***Kesimpulan Pertama***

Kajian materi sejarah tentang perubahan sosial di Banyumas (1830-1900) merupakan materi pembelajaran sejarah yang penting dalam kerangka pendidikan IPS. Materi pembelajaran tersebut dapat menjadi petunjuk bagi peserta didik tentang kehidupan masyarakat masa lampau yang begitu kompleks, sehingga sangat tepat sebagai bahan kajian kritis selama proses pembelajaran berlangsung. Pembelajaran sejarah sosial di tingkat lokal memberi peluang kepada pengajar sejarah untuk mengembangkan pembelajaran sejarah yang bersumber pada lingkungan sosial. Hal ini dapat lebih menghidupkan suasana proses pembelajaran, karena peserta didik dapat mengamati secara langsung gejala sosial yang ada di sekitarnya. Gejala sosial yang dapat diamati adalah merupakan gejala masa kini yang tidak dapat lepas dari gejala sejarah masa lampau. Dengan demikian konsep perubahan dan koninuitas dapat ditelaah lebih jauh selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam kaitan ini penggunaan konsep dan teori ilmu sosial tidak dapat dihindarkan. Pada hakekatnya penggunaan konsep dan teori ilmu sosial dalam pembelajaran sejarah mampu mengembangkan wawasan bagi peserta didik untuk memahami masalah sosial yang dihadapi, baik masyarakat masa lampau, masa kini maupun masa depan dengan menarik garis dinamikanya. Dengan demikian melalui

kajian materi perubahan sosial di Banyumas (1830-1900) pembelajaran sejarah sangat menarik perhatian peserta didik, karena tidak hanya merupakan kegiatan pemindahan pengetahuan kesejarahan semata. Pembelajaran sejarah yang berorientasi pada masalah sosial tersebut juga mampu merangsang proses berpikir peserta didik, sehingga dapat menunjang tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan upaya peningkatan kemampuan intelektual peserta didik.

### ***Kesimpulan Kedua***

Materi sejarah yang diteliti penuh dengan nilai yang berkaitan dengan identitas diri, keagamaan, integrasi sosial, solidaritas sosial, dan etos kerja. Dalam proses pembelajaran sejarah, nilai-nilai tersebut sangat penting untuk dipahami dan dikritisi dalam rangka memperoleh keteladanan untuk membangkitkan keteladanan dan semangat hidup generasi terdahulu, sehingga dapat memberi kesan kebanggaan kepada peserta didik sebagai generasi penerus. Pembelajaran sejarah yang berorientasi pada nilai merupakan cara yang sangat strategis untuk membangun karakter peserta didik, sehingga mereka dapat menempatkan diri sebagai warga masyarakat yang berbudi luhur, berkepribadian kuat, dan mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian pembelajaran nilai sejarah dalam kerangka pendidikan IPS dapat menjadikan sejarah sebagai sarana pendidikan moral bangsa, karena mempelajari sejarah tidak hanya memahami secara kritis peristiwa masa lampau. Aplikasi pembelajaran nilai sejarah yang berkaitan dengan materi perubahan sosial di Banyumas (1830-1900) tidak hanya menitikberatkan kepada misi pengajaran, tetapi juga perlu menekankan misi pendidikannya .

### ***Kesimpulan Ketiga***

Dari hasil penelitian pembelajaran yang telah dilakukan menunjukkan adanya indikasi, bahwa proses pembelajaran sejarah yang mengarah kepada ketrampilan *historical thinking*, telah mendorong peserta didik mampu menganalisis fakta sejarah secara kritis dan menginterpretasi makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam materi sejarah yang dipelajari untuk kepentingan kehidupan masa kini. Dari hasil evaluasi pembelajaran menunjukkan, sebesar 25 % peserta didik memiliki kemampuan *historical thinking* sangat tinggi dengan skor 3,50-4,00. Terdapat 45 % peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi dengan skor 2,75-3,49, dan sebesar 30 % peserta didik memiliki kemampuan cukup dengan skor 2,00-2,74. Dapat dinyatakan pula, bahwa hasil analisis statistik menunjukkan adanya pengaruh positif ketrampilan *historical thinking* terhadap empati peserta didik tentang nilai identitas diri, keagamaan, integrasi sosial, solidaritas sosial, maupun etos kerja yang terkandung dalam Sejarah Perubahan Sosial di Banyumas (1830-1900). Mengenai sumbangan pengaruhnya dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Sumbangan pengaruh ketrampilan *historical thinking* terhadap empati tentang nilai identitas diri sebesar 15,39 %.
- 2) Sumbangan pengaruh ketrampilan *historical thinking* terhadap empati tentang nilai keagamaan sebanyak 17,49 %.
- 3) Sumbangan pengaruh ketrampilan *historical thinking* terhadap empati tentang nilai integrasi sosial sebesar 27,49 %.
- 4) Sumbangan pengaruh ketrampilan *historical thinking* terhadap empati tentang nilai solidaritas sosial sebanyak 19,02 %.
- 5) Sumbangan pengaruh ketrampilan *historical thinking* terhadap empati tentang

nilai etos kerja sebesar 17,17 %.

Dari hasil penelitian tersebut terdapat indikasi, bahawa sumbangan pengaruh ketrampilan *historical thinking* terhadap empati mahasiswa sangat bervariasi dan masih tergolong rendah. Hal ini mensyaratkan masih perlunya peningkatan dalam proses pembelajaran, agar peserta didik memiliki ketrampilan *historical thinking* yang memadai. Di samping itu masih perlu adanya pembiasaan melaksanakan pembelajaran yang mengarah kepada pembentukan dan pengembangan kepekaan sosial, agar peserta didik memiliki empati yang tinggi terhadap nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat sekitarnya. Dengan cara ini maka pembelajaran nilai sejarah dalam kerangka pendidikan IPS dapat berhasil sesuai dengan yang diharapkan.

### **B. Saran-saran**

Sejalan dengan hasil penelitian yang diperoleh, maka disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Penelitian mengenai sejarah perubahan sosial di tingkat lokal Banyumas yang dilakukan secara kritis sebenarnya menempati posisi yang sangat penting. Di samping dapat memberi sumbangan dalam rangka memperkaya khasanah ilmu pengetahuan sosial, juga mempunyai arti penting bagi pengembangan pengetahuan sejarah di tingkat nasional. Oleh sebab itu disarankan agar penelitian jenis ini hendaknya mendapat dukungan dari berbagai pihak dalam hal pendanaannya.
2. Penelitian ini dapat mungungkan terjadinya proses perubahan sosial sebagai dampak dari eksploitasi ekonomi kolonial sejak sistem tanam paksa dilaksanakan di daerah Banyumas. Hal ini sangat bermanfaat untuk memahami pergeseran

karakteristik masyarakat Banyumas pada masa lampau sampai pada kehidupan masyarakat masa kini dengan menarik garis dinamika sejarahnya. Penelitian sejarah sosial di tingkat lokal semacam ini juga dapat menunjukkan adanya berbagai variasi, sehingga mampu mengungkap keunikan yang ada dalam masyarakat daerah itu, yang sangat berpengaruh bagi perkembangan daerah itu lebih lanjut. Oleh sebab itu, disarankan agar hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak yang berwenang dalam rangka mengambil berbagai kebijakan demi pengembangan daerah ini secara tepat.

3. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa pembelajaran nilai sejarah yang terkandung dalam sejarah perubahan sosial di Banyumas dapat meningkatkan ketrampilan *historical thinking*. Hal ini dapat memberi pengaruh positif terhadap pembentukan empati peserta didik tentang nilai yang berkembang di lingkungan sosial yang ada di sekitarnya. Oleh sebab itu disarankan kepada para pengajar sejarah, agar dalam proses pembelajaran nilai sejarah sebagai bagian dari pendidikan IPS perlu menekankan pada pemahaman secara kritis nilai yang terkandung dalam materi sejarah yang diajarkan. Dengan cara ini, diharapkan ketrampilan *historical thinking* peserta didik dapat ditingkatkan dan empati mereka dapat dikembangkan. Hal ini pada gilirannya dapat menempatkan pembelajaran nilai sejarah sebagai bagian yang sangat penting dari pendidikan IPS dalam rangka membentuk warga negara yang ideal
4. Materi sejarah sosial sebagai bagian dari materi pendidikan IPS mengandung nilai dan moral yang sangat bermanfaat sebagai bahan pembelajaran bagi generasi muda. Pembelajaran nilai sejarah sosial sebagai bagian dari pendidikan IPS diharapkan dapat memberi masukan bagi. Pembelajaran sejarah sebagai bagian

dari pendidikan IPS dapat menekankan pada pemikiran kritis, pengertian, penghayatan, dan penghargaan nilai-nilai masa lampau yang berorientasi kepada masa depan. Oleh sebab itu disarankan bagi para pengajar sejarah agar selalu mencermati, bahwa pembelajaran sejarah sebagai bagian dari pendidikan IPS tidak terlepas dari upaya mengkritisi nilai-nilai masa lampau, yang diharapkan dapat memberikan semangat kepada peserta didik dalam menghadapi tantangan zamannya secara tepat.

### **C. Implikasi Penelitian**

Dewasa ini citra pembelajaran sejarah baik sebagai bidang kajian maupun sebagai rumpun pendidikan IPS di mata masyarakat tengah berada dalam situasi yang memprihatinkan. Agar penelitian ini dapat membantu mengangkat citra pembelajaran, maka setidaknya hasil penelitian ini mengisyaratkan dua implikasi penting.

#### ***1. Pentingnya rekonstruksi sejarah lokal sebagai bahan pembelajaran***

Seperti diketahui sejarah lokal sangat berbeda dengan sejarah nasional, baik aspek temporal maupun aspek spasialnya. Kedua macam sejarah itu adalah dua macam kategori yang berlainan. Akan tetapi, banyak kejadian historis pada tingkat lokal yang merupakan dimensi dari sejarah nasional. Dengan demikian, sejarah lokal sebenarnya sulit dipelajari tanpa dihubungkan dengan sejarah nasional. Walaupun perkembangan sejarah lokal tidak selalu memiliki arti penting bagi perkembangan sejarah nasional, namun hal itu sangat berpengaruh bagi perkembangan daerah yang bersangkutan. Dalam kenyataannya, perkembangan penulisan sejarah lokal sampai sekarang kurang memenuhi tuntutan keilmuan, karena tidak didukung oleh penerapan metodologi sejarah yang memadai. Dengan perkembangan metodologi sejarah yang semakin baik penulisan

sejarah dengan ruang lingkup yang kecil dapat menggali masalah yang mendalam, sehingga mampu menampilkan kehidupan masyarakat yang kompleks. Dengan penggunaan metodologi yang memadai, peneliti sejarah dapat mengungkap arus kehidupan masyarakat yang ada di bawah permukaan. Dengan demikian, maka rekonstruksi sejarah dapat lebih bervariasi dan mampu menampilkan nuansa baru.

Peristiwa yang terjadi pada lokasi yang kecil ada kalanya justru sangat menarik, karena mengungkapkan persoalan kemanusiaan secara khusus. Di dalamnya terdapat pola kelakuan tertentu yang unik dan merupakan bahan perbandingan dengan kasus yang terjadi di tempat lain. Seyogyanya penulisan sejarah lokal dijelaskan dengan menggunakan pendekatan ilmu sosial, sehingga melahirkan sejarah sosial pada skala lokal. Perkembangan orientasi semacam itu menjadikan masyarakat secara keseluruhan sebagai bahan garapan.. Sejarah sosial pada tingkat lokal dapat dikembangkan dengan mengambil fakta sosial yang ada dalam masyarakat sebagai fokus kajiannya. Penulisan sejarah sosial di tingkat lokal juga dapat memusatkan kajiannya untuk mengungkap aktivitas masyarakat kota (urban) yang sangat kompleks, karena dapat mencakup banyak masalah sosial. Sejarah sosial dalam skala lokal juga dapat mengungkap aktivitas masyarakat pedesaan yang jauh dari keramaian kota.

Dalam mempelajari sejarah, pemahaman nilai yang terkandung di dalamnya menempati posisi yang sangat penting. Oleh sebab itu, dipandang perlu untuk memulainya dengan mengkritisi sejarah lokal, agar generasi penerus tidak tercerabut dari akar budayanya ketika berinteraksi dengan bangsa lain dalam era global. Dalam kenyataannya, tidak semua daerah memiliki karya sejarah yang memenuhi standar ilmiah sebagai kajian yang kritis. Termasuk di daerah Banyumas juga belum dijumpai buku sejarah pada tingkat lokal yang layak untuk menjadi acuan pemahaman nilai secara

kritis. Oleh sebab itu, untuk kepentingan pembelajaran nilai sangat dipandang perlu untuk dilakukan penelitian sejarah lokal Banyumas dengan menggunakan teori dan metodologi yang memenuhi standar ilmu sosial, sehingga menghasilkan karya sejarah sosial di tingkat lokal yang kritis. Hal ini sesuai dengan harapan, bahwa pembelajaran sejarah harus diarahkan untuk membangun pemahaman keilmuan dan pembentukan sikap. Hal itu dapat dicapai dengan baik, jika pemahaman peristiwa sejarah setempat (lokal) dapat menggunakan hasil penelitian sejarah setempat pula. Dalam rangka menyediakan sumber pembelajaran sejarah sosial di tingkat lokal itu, maka penelitian sejarah tentang Perubahan Sosial di Banyumas (1830-1900) sangat penting untuk mendapat prioritas.

## ***2. Pentingnya pembelajaran sejarah yang Berorientasi pada Nilai***

Hasil penelitian menunjukkan, pembelajaran nilai sejarah dapat meningkatkan ketrampilan *historical thinking*, yang berpengaruh positif terhadap pembentukan empati peserta didik tentang nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat Banyumas. Jika pembelajaran sejarah dilaksanakan selalu berorientasi pada nilai dan difokuskan untuk mencapai ketrampilan berpikir kritis sesuai dengan *historical thinking* dan pembentukan kepekaan sosial dalam bentuk empati peserta didik, maka pembelajaran sejarah terkesan lebih mempunyai makna bagi kehidupan masyarakat.

Mempelajari sejarah sebaiknya bukan untuk menghafalkan ceritera masa lalu, tetapi yang lebih penting adalah memahami hukum yang mendasari kehidupan masyarakat masa lampau, sehingga dapat dijadikan sebagai alat memperjelas wawasan kehidupan masa kini dan perencanaan ke masa depan. Sebagai warga masyarakat dan warga negara yang bertanggung jawab, mempelajari sejarah bangsanya merupakan hal

sangat sentral untuk kepentingan masa kini dan masa depan. Hal ini sangat beralasan mengingat melalui pemahaman sejarah secara kritis, maka kesadaran nasional dapat dipupuk dan identitas nasional akan dapat ditumbuhkan. Keduanya akan menjadi landasan yang kuat bagi pengembangan jati diri bangsa.

Jati diri bangsa dalam bentuk kesadaran nasional dan identitas nasional pada hakekatnya merupakan fondasi pembangunan bangsa, yang sudah pasti harus kokoh untuk menunjang keberhasilan di masa depan. Semakin baik penghayatan makna tentang sejarah bangsa, maka semakin baik pula potensi suatu generasi untuk membuat perspektif masa depan. Di sinilah letak peranan penting sejarah, melihat masa lampau dengan saksama, sebagaimana peristiwa itu terjadi, agar dapat melaksanakan kehidupan masa kini sebaik mungkin.

Berkaitan dengan itu, maka pembelajaran sejarah tidak dapat dilepaskan dari kerangka pendidikan IPS, untuk membentuk warga negara yang ideal. Untuk mencapai tujuan itu, maka pembelajaran sejarah harus mampu berkiprah dalam dua kerangka pokok, yaitu: *Pertama*, pembelajaran sejarah (*instruction*) dan pendidikan intelektual (*intellectual training*). *Kedua*, pengajaran dan pendidikan moral bangsa yang demokratis dan bertanggung jawab terhadap masa depan bangsa. Dari kerangka yang *pertama*, menuntut pembelajaran sejarah tidak hanya menyajikan fakta dan pengalaman kolektif masa lampau, tetapi juga memberikan latihan ketrampilan berpikir kritis dalam memetik makna dan nilai yang terkandung dalam peristiwa sejarah yang diterangkan. Interpretasi sejarah dalam hal ini menempati posisi strategis untuk memberikan latihan berpikir secara intelektual bagi guru maupun siswa dalam bentuk mengabstraksikan, merumuskan generalisasi, dan menganalisis gejala-gejala kemasyarakatan dalam proses

sejarah yang kritis. Dari sini kegiatan ditekankan pada proses belajar (*learning*) dan penalaran (*reasoning*).

Kemudian, dalam kerangka *kedua*, menuntut agar pembelajaran dan pendidikan sejarah berorientasi kepada pendidikan kemanusiaan (*humanistic*) yang menekankan pada tercapainya segi nilai, norma, dan pemahaman makna serta kesadaran masa lampau. Pemahaman seperti inilah yang akan mendasari pembentukan pengalaman batin dan kepribadian peserta didik, bukan hanya sekedar penangkapan pengetahuan sejarah. Nilai dan makna dari setiap peristiwa kemanusiaan masa lampau itu pada hakekatnya merupakan nilai kemanusiaan yang bersifat universal. Dengan demikian hal itu akan dapat digunakan sebagai bahan pemahaman dan penalaran dalam proses pembentukan identitas sebagai warga masyarakat dan bangsa yang ideal. Dalam hal ini nilai-nilai kemanusiaan yang perlu dipahami lebih jauh adalah, nilai identitas diri, keagamaan, integrasi sosial, solidaritas sosial, dan etos kerja. Rambu-rambu nilai kemanusiaan semacam itulah yang perlu mendapat tempat dalam memahami nilai sejarah.

Dengan demikian, pemahaman secara kritis nilai sejarah bukan saja akan dapat mendasari pembentukan kecerdasan dan intelektualitas, tetapi juga mendasari pembentukan martabat kemanusiaan yang tinggi. Hal ini berarti sangat relevan dengan upaya kita untuk membangun masa depan melalui pemahaman materi sejarah perubahan sosial yang kompleks. Bahkan pemahaman nilai sejarah secara kritis menempati posisi strategis dalam memberikan sumbangan moral bagi pembangunan masyarakat dan bangsa. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peningkatkan berpikir kritis sesuai dengan ketrampilan *historical thinking* dan kepekaan sosial dalam bentuk empati peserta didik tentang nilai sejarah yang berkaitan dengan identitas diri, keagamaan, integrasi sosial, solidaritas sosial, dan etos kerja. Malau pembelajaran nilai sejarah

dalam kerangka pendidikan IPS dapat membentuk warga masyarakat yang ideal. Oleh sebab itu, dua target pembelajaran nilai sejarahi perlu selalu diupayakan berdasarkan alasan, betapun bangsa ini mempunyai kemampuan intelektual yang tinggi tetap saja rapuh, jika tidak memiliki kepekaan sosial tentang nilai yang diwarisi dari generasi pendahulunya. Nilai-nilai tersebut dapat membentuk pribadi yang kuat, sehingga tidak dapat disangsikan lagi akan dapat menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara di masa kini dan masa depan.

